BAB II

TINJAUAN UMUM ASBAB AL-NUZUL

Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap sesuatu ada sebab dan kadarnya. Sejarah adalah saksi yang benar untuk menempatkan kebenaran hal ini. Seorang ahli sejarah yang hendak menggali suatu perkembangan sejarah, haruslah mengetahui sebab-sebab kejadian dan yang menjadi pendorongnya, jika ia ingin mengetahui hakekat sejarah. Semua disiplin ilmu memerlukan hal yang sama, baik ilmu kemasyarakatan, kebudayaan, kesusastraan Arab dan lain-lain. Orang yang hendak memahami kesusastraan Arab haruslah mengetahui sebab-sebab seorang penyair menggubah syair-syairnya atau kondisi ketika syair itu diucapkan. Mengetahui sebab dan kondisi akan menolong kita untuk dapat memahami dan merasakan isi dari syair-syair itu. Oleh karena itulah, Muhammad Arkoun -_seorang pemikir al-Jazair- mengatakan bahwa sebuah karya intelektual atau produk budaya akan mempunyai keterikatan yang sangat erat dengan konteks kultural yang mengitarinya, lingkungan sosial atau aliran yang menjadi payungnya(1).

---

1) Muhammad Arkoun, ***al-Fikr al-Islami : Naqd wa Ijtihad,*** London, Dar atsaqi, 1980, hlm. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga al-Qur'an, ia mempunyai latar belakang mikro yang menjadi sebab turunnya, yang disebut asbab al-nuzul. Asbab al-nuzul adalah merupakan salah satu perangkat untuk menafsirkan al-Qur'an, dan sudah barang tentu keberadaannya sangat berpengaruh dalam penafsiran al-Qur'an. Bahkan tanpa asbab al-nuzul, nilai dari penafsiran itu sendiri tidak akan punya daya kekuatan yang optimal (sempurna), walaupun berbagai macam metode mungkin bisa saja digunakan sebagai suatu pendekatan dengan tanpa melihat asbab al-nuzul. Asbab al-nuzul dapat memberikan jalan keluar bagi orang yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat-ayat al-Qur'an, karena asbab al-nuzul merupakan salah satu alat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagian ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. sebagai informasi (penerang), jawaban atas pertanyaan atau sebagai jawaban terhadap suatu masalah yang terjadi, lebih-lebih mengenai hukum, sehingga dapat diketahui keinginan apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diketahui mempunyai suatu sebab sebagai latar belakang turunnya itu dapat lebih mudah dan cepat dipahami maksudnya, dan memberikan pendekatan ke arah kebenaran . Adanya suatu pertanyaan yang timbul itu memungkinkan diketahui sejarah dari suatu ayat, karena ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, sebagai respon terhadap Ummat Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jazirah Arab.

Di samping itu Allah telah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ ... (النحل ٨٩)

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu"[2].

Suatu ayat al-Qur'an yang sifatnya universal itu, bisa dipahami mempunyai beberapa maksud, terutama ayat-ayat yang termasuk ayat mutasyabihat, karena ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat memang sulit untuk segera dipahami maksudnya.

Untuk menangkap maksud dari ayat di atas, khususnya ayat yang mengandung ketetapan hukum, maka penguasaan terhadap asbab al-nuzul dari ayat tersebut dapat berfungsi sebagai alat pembantu.

A. Pengertian Asbab al-Nuzul

Perkataan *Asbab al-Nuzul* menurut bahasa (etimologi) terdiri dari kata *asbab* dan *nuzul*. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata dasar سَبَبَ yang berarti sebab, alasan dan illat[3]. Kata nuzul adalah infenitif (masdar) dari kata نَزَلَ yang berarti

---

[2] ***Departemen Agama R.I. al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, PT. Intermasa, 1985, hlm. 415.
[3] Ahmad Warson Munawwir, *Loc. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun[4]. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . (الشعراء ١٩٣)

"Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (jibril)"[5].

Asbab al-nuzul secara bahasa berarti turunnya ayat al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan secara berangsur-angsur, selalu bergumul dan berdialog langsung dengan realitas masyarakat dan persoalan empiris yang dihadapi oleh masyarakat[6]. Oleh karena itulah, ia diturunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan sosial kehidupan manusia pada masa Nabi merupakan penyebab turunnya al-Qur'an. Ini adalah sebab umum atau latar belakang makro bagi turunnya al-Qur'an. Hal ini tidak termasuk dalam pembahasan ini. Tetapi yang kami maksudkan di sini adalah latar belakang mikro turunnya ayat-ayat al-Qur'an, yang sering disebut dengan istilah Asbab al-Nuzul, yaitu sebab-sebab yang secara khusus

---

4) Louise Ma'luf, *Lok. Cit.*,
5) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 587.
6) M. Amin Abdullah, ***Falsafah Kalam di Era Posmodernisme***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur´an tertentu. Di sini kami akan mengemukakan pendapat para pakar Ulum al-Qur´an tentang definisi asbab al-nuzul secara terminologi :

1. Dawud al-Aththar dalam bukunya ***Prespektif Baru Ilmu al-Qur´an***, mengungkapkan sebagai berikut :

   "Asbab al-Nuzul adalah sesuatu yang melatarbelakangi turun nya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan suatu peristiwa[7], atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut"[8].

2. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Ilmu-ilmu al-Qur´an*, mengungkapkan sebagai berikut :

   مَانَزَلَتِ الْآيَةُ اَوِالْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ اَوْمُجِيْبَةً عَنْهُ اَوْمُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وُقُوْعِهِ .

   "Sesuatu yang dengan sebabnyalah turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya, pada masa terjadinya peristiwa itu"[9].

3. Manna´ al-Qathan dalam bukunya *Mabahits fi Ulum al-Qur´an*, mengungkapkan sebagai berikut :

   هُوَمَانَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتَ وُقُوْعِهِ كَحَادِثَةٍ اَوْسُؤَالٍ

---

[7]Yang dimaksud Dawud dengan menceritakan suatu peristiwa adalah suatu respon atau jawaban al-Qur´an terhadap suatu peristiwa.

[8]Dawud al-Aththar, ***Prespektif Baru Ilmu al-Qur´an***, Bandung, Pustaka hidayah, Pent. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, 1994, hlm. 127.

[9]Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Ilmu-ilmu al-Qur´an***, Jakarta, Bulan Bintang, 1972, hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Masalah apa saja yang waktu terjadinya dijelaskan oleh Allah dengan menurunkan ayat al-Qur'an, umpamanya suatu peristiwa atau pertanyaan"[10].

Dari beberapa definisi tersebut di atas, kiranya dapatlah diambil suatu pengertian bahwa asbab al-nuzul adalah merupakan peristiwa yang terjadi di zaman Nabi Muhammad saw. atau sesuatu pertanyaan yang dihadapkan kepada beliau, kemudian turunlah ayat dari Allah swt. yang berhubungan dengan peristiwa itu, atau merupakan jawaban dari pertanyaan itu.

Definisi asbab al-nuzul yang dikemukakan di atas membawa kepada pembagian ayat-ayat al-Qur'an kepada dua kelompok. Pertama, kelompok ayat yang turun didahului suatu sebab. Dalam hal ini ayat-ayat tasyriiyyah atau ayat-ayat hukum merupakan ayat-ayat yang pada umumnya mempunyai sebab turunnya. Menurut perkiraan para ahli hanya kurang lebih 500 ayat dari seluruh ayat al-Qur'an, atau delapan persen yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan[11]. Sebab turunnya ayat ini adakalanya berupa peristiwa yang terjadi pada masyarakat Islam, dan adakalanya berupa pertanyaan dari kalangan Islam atau dari kalangan lainnya yang ditujukan kepada Nabi.

---

10) Manna' al-Qaththan, ***Mabahits fi Ulum al-Qur'an***, Bairut, Syarikat al-Muhtadah Lituzih, 1973, hlm. 78.

11) Harun Nasution, ***Islam Rasional***, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh ayat yang turun karena ada suatu peristiwa adalah surat al-Lahab. Yaitu ketika turun ayat :

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء : ٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"(12).

Maka Nabi pergi dan naik ke bukit Safa, lalu berseru : wahai kaumku ! maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Ia berkata lagi : "Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa di balik gunung itu ada sepasukan berkuda yang hendak menyerangmu, percayakah kalian terhadap apa yang kukatakan ?", mereka menjawab : "kami belum pernah melihat kamu berdusta". Nabi melanjutkan : "aku memperingatkanmu tentang siksa yang pedih". Ketika itulah Abu Lahab berkata : "celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan itu" ? lalu ia berdiri, maka turunlah surat al-Lahab(13),

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (اللهب : ١)

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa"(14).

---

12) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 589.
13) Ibnu Hajar al-Asqalani, ***Fatf al-Bari***, Juz VIII, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 737. Lihat juga Ahamad bin Hamabal, ***Musnad Ahmad bin Hambal***, Jilid III, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 476.
14) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm 1116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, kelompok ayat yang turun tanpa didahului suatu sebab. Ayat-ayat semacam itu banyak dari pada ayat-ayat yang mempunyai asbab al-nuzul. Misalnya ayat-ayat yang mengisahkan hal-ihwal ummat terdahulu beserta para Nabinya, menerangkan peristiwa-peristiwa masa lalu, atau menceritakan hal-hal yang gaib yang akan terjadi, atau menggambarkan keadaan hari kiamat beserta nikmat surga dan siksa neraka.

Ayat-ayat demikian itu diturunkan Allah bukan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu pertanyaan atau suatu peristiwa yang terjadi pada waktu itu, melainkan semata-mata untuk memberikan petunjuk kepada manusia, agar menempuh jalan yang lurus, Allah menjadikan ayat-ayat ini mempunyai hubungan --menurut konteks Qur'ani-- dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Karena itulah tidaklah benar dugaan sebagian Ulama bahwa setiap ayat yang turun itu mengandung asbab al-nuzul. Bahkan sebagian kecil saja ayat-ayat al-Qur'an itu mempunyai asbab al-nuzul, yaitu kebanyakan ayat-ayat ahkam. Di luar ayat-ayat itu, seperti ayat-ayat yang mengisahkan hal-ihwal para Nabi beserta ummatnya. Kalau ayat-ayat kisah ini dikatakan punya latar belakang turunnya, maka latar belakang itu hanyalah mempunyai satu motif saja yang bersifat umum, yakni untuk menghibur Nabi Muhammad, dan untuk menguatkan hatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghadapi berbagai tantangan yang keras, terutama dari kaumnya sendiri (Quraisy)[15]. Latar belakang seperti ini bersifat makro, karena itulah tidak dapat dinamakan asbab al-nuzul, seperti yang kami jelaskan di muka.

Suatu hal yang berlebihan, apabila kita memperluas pengertian asbab al-nuzul dengan memasukkan ayat-ayat yang mengandung berita-berita tentang generasi terdahulu dan peristiwa masa lalu. Oleh karena itulah, tidak mengatakan bahwa kisah datangnya orang-orang Habasyah ke Makkah adalah sebagai asbab al-nuzul dari turunnya surat al-Fil. Peristiwa ini hanyalah merupakan kisah masa lalu yang diceritakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan Ummatnya.

Kelihatan juga dari definisi di atas tersebut bahwa tidak adanya kata-kata atau kalimat yang menunjukkan bahwa pengertian sebab di sini --pada istilah asbab al-nuzul-- sama dengan pengertian sebab pada hukum sebab akibat, yang mana adanya akibat merupakan keharusan adanya sebab.

---

[15]Contoh yang termasuk kategori ini adalah turunnya surat Yusuf, yang dilatarbelakangi karena adanya keinginan yang serius dari para shahabat yang disampaikan kepada Nabi, agar Nabi berkenan bercerita yang mengandung pelajaran dan peringatan. Hal ini dapat dilihat pada surat Yusuf ayat 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bentuk-Bentuk Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul ditinjau dari aspek bentuknya dapat dibagi kepada dua bentuk. Pertama, berbentuk penjelasan terhadap segala peristiwa. Kedua, jawaban terhadap pertanyaan.

1.Penjelasan Terhadap segala Peristiwa

Bentuk asbab al-nuzul yang termasuk dalam kategori ini yaitu jika ayat al-Qur'an diturunkan sebagai respon terhadap kejadian atau semacam peristiwa yang bertentangan dengan syariat Islam, sehingga pada saat itu perlu sekali penjelasan. Nabi Muhammad menjelaskan segala kesalahan dari peristiwa-peristiwa tersebut dengan pola peringatan, sesuai dengan wahyu yang diturunkan mengenai peristiwa itu, al-Qur'an melukiskan peran Nabi Muhammad tersebut :

... وَأَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ (النحل، ٤٤)

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan"(16).

---

16)Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun contoh peristiwa yang berupa keinginan, yang dianggap dapat melanggar syariat Islam, kemudian al-Qur´an menjelaskan sebelum keinginan itu terealisasi, yaitu : ketika pada akhir perang uhud, Nabi Muhammad mengetahui jenazah Hamzah telah dicincang secara kejam oleh kaum musyrikin Quraisy, beliau berkata di sisi jenazah : "Demi Allah, akan kubunuh 70 orang dari mereka sebagai penggantimu", maka turunlah malaikat Jibril membawa tiga ayat terakhir dari surat al-Nahl[17], yaitu :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ . وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ . (النحل ١٢٧-١٢٦)

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpahkan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan"[18].

Sebab-sebab turunnya ayat berbentuk peristiwa dibagi menjadi tiga macam. Pertama, peristiwa berupa pertengkaran yang dapat mengancam kehidupan kaum

---

17) al-Alusi, ***Ruh al-Ma´ani***, Juz XIV, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 257. Lihat juga Ali syariati, ***Rasulullah Sejak Hijrah Hingga Wafat***, Pent. Afif Muhammad, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 62.

18) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin. Contoh, suatu riwayat yang menyatakan bahwa orang Yahudi yang bernama Syash bin Qois berada di hadapan kaum Aus dan Khazraj yang sedang bercakap-cakap dengan riang gembira. Orang Yahudi itu merasa melihat keintiman mereka, padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang pemuda anak buahnya untuk ikut serta bercakap-cakap dengan mereka dan membangkitkan cerita di zaman Jahiliyah waktu perang bu'ats. Mulailah kaum Aus dan Khazraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing, sehingga tampillah Aus bin Qaizhi dari golongan Aus dan Jabar bin Sakhr dari golongan Khazraj saling mencaci dan menimbulkan amarah kedua belah pihak serta berloncatlah untuk perang. Hal ini sampai kepada Rasulullah sehinggan beliau segera datang dan memberi nasehat serta mendamaikannya, kemudian mereka tunduk dan ta'at. Maka turunlah surat Ali Imran ayat 100[19].

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (آل عمران : ١٠٠)

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman"[20].

---

19) al-Syaukani, ***Fath al-Qadir***, Juz I, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984, hlm. 463. Lihat juga al-Thabari, ***Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an***, Jilid III, Juz IV, Bairut, Dar al-Ma'rifah, 1972, hlm. 18.

20) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian disusul beberapa ayat sesudahnya. Hal ini akan menjadi alat kendali bagi orang agar menjauhi perselisihan dan mengembangkan cinta dan kasih sayang. Kedua, peristiwa berupa kesalahan yang serius. Seperti dalam riwayat yang dikemukakan bahwa Abdurrahman bin Auf mengundang makan kepada Ali bin Abi Thalib dan kemudian dihidangkan khamer, sehingga terganggulah otak mereka, ketika tiba waktu shalat, orang-orang menyuruh Ali menjadi Imam, dan pada waktu itu beliau membaca dengan keliru :

أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Maka turunlah surat al-Nisa' ayat 43[21] :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ .... (النساء: ٤٣)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kau ucapkan..."[22].

Ketiga, peristiwa itu berupa cita-cita dan keinginan. Seperti persesuaian-persesuaian Umar bin Khaththab dengan ketentuan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam sejarah, ada

---

21) al-Shabuni, ***Rawa'i al-Bayan***, Jilid I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 480. Bandingkan dengan al-Wahidi al-Naisaburi, ***al-Washith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid***, Juz III, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, hlm. 56.

22) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa keinginan Umar yang dikemukakannya kepada Nabi Muhammad kemudian turun ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan-harapan Umar tersebut. Sebagian ulama telah menulisnya secara khusus. Al-Zarqani dalam kitab Manahil al-Irfan mengemukakan tiga keinginan Umar yang sesuai dengan al-Qur'an[23]. Seperti diriwayatkan bahwa Umar berkata : aku sepakat dengan Tuhanku dalam tiga hal : aku katakan kepada Rasulullah, bagaimana sekiranya kita jadikan makam Ibrahim tempat shalat, maka turunlah surat al-Baqarah ayat 125[24].

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا ۖ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا
بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (البقرة: ١٢٥)

"Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail : Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"[25].

Saran Umar yang lain yaitu ketika Umar berkata kepada Rasulullah : sesungguhnya mereka itu masuk ke rumah

---

[23] al-Zarqani, ***Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an***, Juz I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 107

[24] al-Khazin, ***Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil***, Juzi I, Bairut, Dar al-Fikr, 1985, hlm. 77-78. Lihat juga al-Mawardi, ***Tafsir al-Mawardi***, Jilid I, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 186.

[25] Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri-istrimu, orang yang baik-baik dan orang-orang yang jahat, maka bagaimana sekiranya engkau perintahkan mereka agar bertabir, maka turunlah ayat 53 surat al-Ahzab :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ
إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي
النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ
مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ
وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ
مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (الاحزاب : ٥٣)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki runah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah"[26].

Sedang ucapan Umar yang lain, yaitu ketika istri-istri Rasul mengerumuni Rasulullah dengan kecemburuan,

---

26) *Ibid*, hlm. 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga Umar berkata : "Jika Nabi menceraikan kamu, bolehjadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, maka turunlah surat al-Tahrim ayat 5 :

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ
مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا (التحريم : ٥)

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari pada kamu, yang patuh, yang beriman, yang ta'at, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang perawan"[27].

2. Jawaban Terhadap Pertanyaan

Adapun sebab-sebab turunnya ayat yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dapat dikelompokkan kepada tiga macam. Pertama, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu. Seperti : ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi perihal Dzul Qarnain, maka turunlah surat al-Kahfi ayat 83 dan setermnya[28] :

يَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا
(الكهف : ٨٣)

"Mereka akan bertanya kepadamu (muhammad) tentang Dzul Qarnain. Katakanlah : aku akan menceritakan kepadamu cerita tentangnya"[29].

---

27) *Ibid*, hlm. 951.
28) al-Suyuthi, ***al-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur***, Jilid V, Bairut, Dar al-Fikr, 1983, hlm. 435. Lihat juga al-Baidhawi, ***Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil***, Jilid II, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hlm. 21.
29) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang terjadi pada waktu itu. Contohnya : Umar bin Khaththab berdo'a : Ya Allah jelaskanlah kepada kami tentang (hukumnya) khamer, karena khamer itu dapat menguras harta kekayaan dan menghilangkan akal, maka turunlah surat al-Baqarah ayat 219(30).

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيْهِمَا اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَاِثْمُهُمَا اَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا .... (البقرة : ٢١٩)

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah : Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"(31).

Ketiga, pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Contohnya : Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ibnu Abi Qusyair dan Samuel bin Zaed menghadap Rasulullah, dan bertanya : "coba terangkan kepada kami, kapan waktunya kiamat, sekiranya engkau benar Nabi menurut pengakuanmu, karena kami tahu kapan terjadinya", maka turunlah surat al-A'raf ayat 187(32) :

يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰهَا قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا اِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَا تَاْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً يَسْئَلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ (الاعراف : ١٨٧)

---

30) Muhammad Rasyid Ridha, ***Tafsir al-Qur'an al-Hakim***, Jilid II, Bairut, Dar al-Fikr, Cet. II, hlm. 321. Lihat juga Ibnu Katsir, ***Tafsir al- qur'an al-Adhim***, Jus I, Singapura, Sulaiman Mar'i, tth, hlm. 255.

31) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 53.

32) Qamaruddin Shaleh, dkk., ***Asbabun Nuzul***, Bandung, CV. Diponegoro, hlm. 216. Lihat juga Ismail Haqqi, ***Tafsir Ruh al-Bayan***, Jilid III, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat : "Bilakah terjadi ?" katakanlah : "sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku ; tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang ada di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya-tanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah : sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya[33].

C. Sumber Mengetahui Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah. Oleh karena itulah, tidak ada cara lain untuk mengetahuinya selain lewat periwayatan yang valid dari orang yang telah menyaksikannya dan orang yang hadir pada saat itu, yaitu para shahabat Nabi, yang merupakan suatu generasi Ummat Islam yang dapat menyaksikan turunnya ayat al-Qur'an. Walaupun demikian, tiada seorang shahabat pun yang bisa menyaksikan turunnya semua ayat-ayat al-Qur'an beserta asbab al-nuzulnya. Hal ini wajar, karena ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu kurang lebih 23 tahun, sedangkan tempat dan peristiwanya berbeda-beda. Dengan demikian, para shahabat yang menjadi sumber informasi asbab al-nuzul suatu ayat.

---

[33]Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah ini, tidak ada kemungkinan berijtihad, bahkan tidak diperbolehkan, karena hal itu sama halnya membahas al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu, sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . (الاسراء : ٣٦)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan jawabannya"(34).

Al-Wahidi juga menegaskan bahwa tidak boleh mengeluarkan pendapat tentang asbab al-nuzul al-Qur'an kecuali dengan periwayatan dan mendengar langsung dari orang yang menyaksikan turunnya ayat al-Qur'an, dan mengetahui sebab-sebabnya (35).

Jika sebab turunnya ayat yang datang dari shahabat itu menggunakan ungkapan yang pasti dan jelas dalam sebabnya, maka hal itu termasuk dalam hadits marfu'(36).Jika ungkapannya tidak jelas, seperti kata-kata "ayat ini turun dalam hal begini", maka sesungguhnya hal ini mengandung maksud sebab turunnya ayat, juga mengandung sesuatu yang menyatakan bahwa hal ini termasuk dalam suatu ayat, sekalipun bukan merupakan sebab turunnya. Tetapi semua itu dimaksudkan

---

34) *Ibid*, hlm. 429.
35) Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 20
36) Subhi ash-Shalih, ***Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an***, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerangkan sebagian hukum yang muncul dalam sebuah ayat. Menurut Ibnu Taimiyah, Para ulama berselisih dalam masalah ini, apakah hal ini sesuai dengan syarat musnad, sebagaimana jika disebutkan sebab yang menjadi turunnya ayat itu ?, atau di dalamnya terdapat interpretasi mengenai hal itu, yang tidak sesuai dengan syarat musnad. Al-Bukhari memasukkannya dalam musnad, berbeda dengan ulama yang lain. Paling banyaknya musnad yang menggunakan terma ini adalah musnad Ahmad bin Hambal. Sedangkan ulama yang lain menyatakan bahwa apabila sebabnya disebutkan setelah turunnya ayat, maka baru mereka memasukkannya dalam musnad(37).

Apabila asbab al-nuzul suatu ayat itu berasal dari tabi'in, maka untuk dapat diterima harus memenuhi empat syarat, yaitu :

1. Hendaknya ungkapannya jelas dalam kata-kata sebab, seperti mengatakan : "sebab turunnya ayat ini adalah begini" atau hendaknya memuat *fa Ta'qibiyah,* fa sebagai kata sandang yang masuk pada materi turunnya ayat, setelah menyebutkan peristiwa atau pertanyaan, seperti kalimat : "terjadi begini dan begitu" atau "Rasulullah ditanya tentang hal ini. Kemudian Allah menurunkan ayat atau turunlah ayat ini".

---

37) Jalal al-Din al-Suyuthi, ***al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,*** Jus I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sanadnya shahih.
3. Tabi'in, yang dimaksud adalah termasuk imam tafsir yang mengambil dari shahabat.
4. Didukung oleh riwayat tabi'in yang lain, yang menyempurnakannya. Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in, maka dapat diterima dan mendapat kedudukan hadits mursal[38].

Sedangkan menurut Imam Suyuthi, asbab al-nuzul yang berasal dari ucapan tabi'in tidak dapat dipandang sebagai hadits yang valid, kecuali jika diperkuat oleh hadits mursal lainnya yang diriwayatkan oleh salah seorang Imam ahli tafsir yang dapat dipastikan mengambil hadits itu dari shahabat Nabi. Para Imam ahli tafsir itu antara lain : Ikrimah, Mujahid, Sa'ad bin Jabir, "atha, Hasan Bashri, Sa'ad bin Musayyab dan adh-Dhahak[39].

Dengan diterimanya hadits dari seorang shahabat Nabi yang mengalami masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an, dan dengan diterimanya hadits seorang tabi'in yang diambilnya dari seorang shahabat Nabi, dapatlah dimengerti bahwa tujuan menetapkan persyaratan tertentu ialah agar suatu hadits dapat dipandang

---

38) Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, ***Ulumul Qur'an : Studi Kompleksitas al-Qur'an***, Pent. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997, hlm. 185.

39) Subhi ash-Shalih, *Op. Cit.*, hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

valid, sehingga diperoleh kepastian bahwa hadits itu benar-benar bersumber pada seorang shahabat Nabi yang menyaksikan, mengalami dan mendengar sendiri pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id